



Sosialisasi Karakteristik dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

¹Reza Sutarna Putri, ²Ossy Firstanti Wardany, ³Nur Wulandani, ⁴Rini Lestari

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding Author: 2ossyfirstan@unm.ac.id

ABSTRACT

Pendidikan inklusif menghadapi tantangan signifikan terkait kemampuan guru dalam mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas reguler. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi karakteristik dan melakukan deteksi dini ABK di sekolah inklusi. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahapan: persiapan, sosialisasi, dan evaluasi. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada 8 November 2025 di SDIT Kuttab Al Hasan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dengan melibatkan 15 guru sebagai peserta. Materi sosialisasi mencakup konsep identifikasi ABK dan instrumen deteksi dini yang dapat langsung diaplikasikan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dari rata-rata 2,80 sebelum kegiatan menjadi 3,93 setelah kegiatan (peningkatan 40,4%). Manfaat utama yang diperoleh peserta meliputi pengetahuan baru tentang karakteristik ABK (80%), peningkatan motivasi untuk peduli pada ABK (80%), dan instrumen praktis yang dapat langsung digunakan (73,3%). Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam identifikasi ABK dan memberikan kontribusi nyata bagi implementasi pendidikan inklusif yang lebih efektif di sekolah mitra.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Deteksi Dini, Identifikasi ABK, Pendidikan Inklusif, Sosialisasi Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dalam satu lingkungan belajar yang sama. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Depdiknas, 2009).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. ABK dapat meliputi anak dengan gangguan fisik, sensorik, intelektual, emosional, dan perilaku (Heward, 2013). Kauffman & Hallahan (2011) menyatakan bahwa ABK memerlukan layanan pendidikan khusus karena mereka memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Identifikasi dini terhadap ABK menjadi langkah fundamental dalam memberikan intervensi yang tepat dan optimal bagi perkembangan anak.

Permasalahan yang sering muncul di sekolah dasar adalah kurangnya pemahaman guru dalam mengidentifikasi ABK di kelas reguler. Sunardi et al. (2011) menunjukkan bahwa mayoritas guru di sekolah inklusif masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi



karakteristik ABK, sehingga berdampak pada kurang tepatnya layanan pendidikan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan temuan Tarnoto (2016) yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar membutuhkan pelatihan khusus dalam mengenali dan menangani ABK di kelas inklusif.

Identifikasi ABK merupakan proses sistematis untuk menemukan dan mengenali anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus (Kirk et al., 2009). Proses identifikasi yang akurat sangat penting karena akan menentukan jenis layanan dan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut McLoughlin et al. (2018), identifikasi yang tepat memungkinkan guru untuk merancang program pembelajaran individual yang efektif dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap anak.

Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kompetensi guru dalam mengidentifikasi dan menangani ABK. Penelitian terkait kesiapan di sekolah inklusi menemukan bahwa sebagian besar guru belum memahami jenis-jenis ABK (Wardany & Ulfa, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengidentifikasi karakteristik ABK. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan kepada guru-guru di sekolah reguler.

SDIT Kuttab Al Hasan sebagai salah satu sekolah di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif juga menghadapi permasalahan serupa. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan kepala sekolah, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum memahami karakteristik ABK secara komprehensif. Keterbatasan pengetahuan ini menyebabkan beberapa ABK terlambat teridentifikasi atau bahkan tidak teridentifikasi sama sekali, sehingga tidak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Mengingat pentingnya identifikasi dini ABK dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, maka perlu dilakukan upaya sosialisasi kepada guru-guru SDIT Kuttab Al Hasan tentang cara mengidentifikasi ABK. Sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengenali karakteristik ABK, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan guru-guru di SDIT Kuttab Al Hasan memiliki kemampuan untuk melakukan identifikasi awal terhadap ABK di kelasnya, memahami karakteristik berbagai jenis ABK, serta dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif di SDIT Kuttab Al Hasan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan seluruh peserta didik, khususnya ABK.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 8 November 2025 di SDIT Kuttab Al Hasan, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan adalah guru-guru di SDIT Kuttab Al Hasan yang berjumlah 15 orang. Tim pengabdian terdiri dari dosen Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Negeri Makassar, yaitu Reza Sutarna Putri, M.Pd., Ossy Firstanti Wardany, M.Pd., Nur Wulandani, M.Pd., dan Rini Lestari, M.Pd. Kegiatan ini dibantu oleh 2 mahasiswa yang bernama Fauzi dan Muh. Awaluddin. Selain guru, sekolah juga menghadirkan beberapa orang tua.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu persiapan, sosialisasi, dan evaluasi akhir. Tahap persiapan dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan dan kebutuhan fasilitas, serta menyiapkan materi sosialisasi yang akan disampaikan. Koordinasi dengan pihak sekolah dilakukan untuk memastikan kesiapan peserta dan kelancaran kegiatan pengabdian.

Tahap sosialisasi dihadiri oleh keempat anggota tim pengabdian dan seluruh peserta kegiatan. Dalam kegiatan sosialisasi ini, disampaikan dua materi pokok yang berkaitan dengan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi. Materi pertama disampaikan oleh Rini Lestari, M.Pd. mengenai konsep identifikasi ABK di sekolah inklusi, yang mencakup pengertian, tujuan, dan pentingnya identifikasi dini terhadap ABK. Materi kedua disampaikan oleh Reza Sutarna Putri, M.Pd. mengenai instrumen identifikasi ABK, yang membahas jenis-jenis instrumen, cara penggunaan, dan interpretasi hasil identifikasi.

Evaluasi keberhasilan kegiatan ini dilakukan dengan mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Indikator keberhasilan pengabdian ini adalah adanya peningkatan pemahaman peserta guru mengenai identifikasi ABK di sekolah inklusi setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Pada akhir sesi, peserta guru diberikan kuesioner evaluasi kegiatan yang berisi penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan serta harapan dan saran untuk tindak lanjut kegiatan pengabdian di masa mendatang. Hasil kuesioner ini digunakan sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun. Gambar 1 menampilkan sesi penyampaian materi dan kegiatan tanya jawab selama pelaksanaan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, dan dilanjutkan materi pertama oleh Ibu Rini Lestari, M.Pd berkaitan dengan konsep identifikasi ABK di sekolah inklusi. Materi pertama juga mengenalkan jenis-jenis kebutuhan khusus yang ada. Setelah menyampaikan materi sekitar 30 menit, dilanjutkan materi dari Ibu Reza Sutarna Putri, M. Pd. Materi kedua berkenaan dengan instrumen dan pelaksanaan deteksi dini oleh guru.

Kareba: Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat
 Sosialisasi Karakteristik dan Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi



Gambar 1 Sesi Penyampaian Materi dan Tanya Jawab

Guru juga diberikan dokumen formulir identifikasi ABK yang bisa langsung dipakai dan pemateri menjelaskan cara menggunakannya. Formulir tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

10									
11	Tanggal	:							
12	Nama Asesor	:							
13	Tanda tangan	:							
14									
15									
16	IDENTIFIKASI HAMBATAN PENDENGARAN								
17	PETUNJUK								
18	Ketik angka 1 jika ya dan angka 0 jika tidak pada kolom warna kuning pernyataan sesuai dengan gejala yang tampak/ diperoleh								
19									
20	KATEGORI	NO	PERTANYAAN	BOBOT	TEKNIK	YA=1, TIDAK=0	Skor		
21	A. Berat/ menyeluruh	1	Tidak memahami perintah (bicara sangat keras/ teriak) dalam jarak 1 m	100	4	0	0		
22		2	Ucapan kata tidak jelas dan sulit dipahami	100	4	0	0		
23		1	Tidak memahami perintah dalam jarak lebih 1 m	60	4	0	0		
24		2	Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar	10	4	0	0		
25		3	Banyak gerakan tubuh saat bicara						

< >
H. Penglihatan
H. Pendengaran
H. Intelektual
H. Fisik Motorik
H. Emosional
...
+
:

Gambar 2 Bentuk Instrumen Identifikasi yang Disosialisasikan Ke Guru

Setelah materi, dilakukan tanya jawab dengan keempat pengabdian. Beberapa guru dan orang tua bertanya mengenai pelaksanaan identifikasi ABK seperti hambatan apa yang akan ditemukan saat proses identifikasi, cara berkomunikasi dengan orang tua terkait hambatan yang ditemukan, serta bercerita mengenai kasus yang ada di sekolah. Kegiatan diakhiri dengan penutupan dan mengisi pranala evaluasi bagi peserta guru. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama yang ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3 Foto Bersama Peserta Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa

Berdasarkan data evaluasi diri yang diperoleh dari 15 peserta pelatihan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan antara sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan. Distribusi skor setelah pelatihan mengalami pergeseran positif yang mencolok. Hal ini dapat dilihat dari skor evaluasi pemahaman di mana pemahaman setelah menunjukkan 80% di skor 4 (Setuju) dan 13% di skor 5 (Sangat Setuju). Namun, masih ada 1 peserta (7%) yang merasa pemahamannya masih sangat kurang dan memilih skor 1. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan berhasil membangun fondasi pengetahuan yang kuat mengenai karakteristik dan metode identifikasi ABK di kalangan peserta.

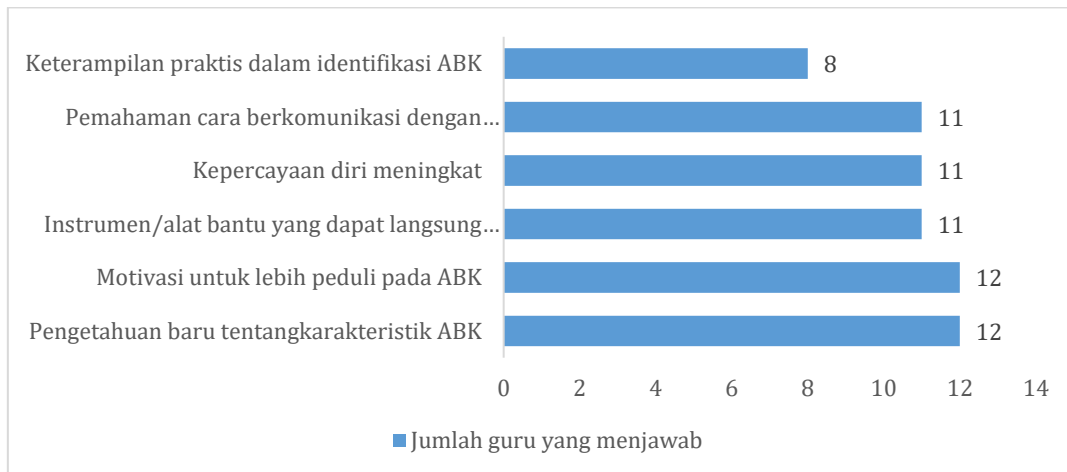
Tabel 1 Hasil Jawaban Evaluasi Kegiatan

Aspek Evaluasi	Skor				
	1	2	3	4	5
Pemahaman SEBELUM	13%	20%	27%	40%	0%
Pemahaman SETELAH	7%	0%	0%	80%	13%
Materi pelatihan relevan dengan kebutuhan saya dan mudah dipahami	0%	7%	33%	60%	0%
Pemateri menyampaikan materi dengan jelas dan menguasai topik	0%	0%	7%	80%	13%
Setelah pelatihan, saya merasa mampu mengidentifikasi tanda-tanda ABK di kelas	7%	0%	7%	87%	0%
Setelah pelatihan, saya merasa mampu menggunakan instrumen observasi untuk identifikasi ABK	7%	0%	7%	80%	7%
Pelatihan ini meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri saya untuk memperhatikan ABK di kelas	7%	0%	13%	73%	7%
Saya akan menerapkan ilmu dari pelatihan ini di kelas/sekolah saya	7%	0%	13%	53%	27%
Secara keseluruhan, saya puas dengan pelatihan ini	0%	0%	0%	73%	27%

Skor 1: Sangat tidak Setuju; 2 : Tidak Setuju; 3: Agak Setuju, 4: Setuju; 5: Sangat Setuju

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Pemahaman peserta yang awalnya terdistribusi di skor rendah-sedang (13% skor 1, 20% skor 2, dan 27% skor 3) mengalami pergeseran drastis ke skor tinggi, dengan 80% peserta memberikan skor 4 dan 13% memberikan skor 5. Transformasi ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan efektif meningkatkan kompetensi peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

Evaluasi terhadap aspek-aspek spesifik pelatihan menunjukkan respons positif yang konsisten. Mayoritas peserta (60-87%) memberikan skor 4 pada seluruh aspek evaluasi, mencerminkan tingkat kepuasan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang tinggi. Aspek relevansi materi, penyampaian topik, dan identifikasi randa-tanda ABK memperoleh apresiasi tertinggi dengan 80-87% responden memberikan skor 4. Meskipun demikian, aspek penerapan ilmu di sekolah menunjukkan distribusi skor yang lebih variatif (53% skor 4, 27% skor 5), mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan implementasi hasil pelatihan di lingkungan kerja peserta.



Gambar 4 Manfaat yang Dirasakan Oleh Peserta Guru

Gambar 4 menunjukkan manfaat yang dirasakan oleh para guru peserta pelatihan. Dua manfaat utama yang paling banyak dirasakan adalah perolehan pengetahuan baru tentang karakteristik ABK dan peningkatan motivasi untuk lebih peduli pada ABK, yang masing-masing disebutkan oleh 12 peserta (80%). Manfaat praktis berupa instrumen/alat bantu yang dapat langsung digunakan, peningkatan kepercayaan diri, dan pemahaman cara berkomunikasi dengan orang tua ABK masing-masing disebutkan oleh 11 peserta (73,3%). Sementara itu, keterampilan praktis dalam identifikasi ABK disebutkan oleh 8 peserta (53,3%). Data ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memberikan dampak holistik yang mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (motivasi dan kepercayaan diri), psikomotorik (keterampilan praktis), serta sosial (kemampuan berkomunikasi dengan orang tua). Keberhasilan pelatihan dalam mengintegrasikan berbagai dimensi kompetensi ini menjadikannya sebagai model yang efektif untuk pengembangan kapasitas guru dalam penanganan ABK di sekolah inklusif. Hal ini sejalan dengan pelatihan yang menemukan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan dapat memberikan pengaruh yang positif kepada peserta (Irman & Mustafa, 2025).

Pemahaman yang rendah sebelum adanya pelatihan ini sejalan dengan temuan yang dibahas Sunardi et al. (2011) di awal bahwa banyak guru di sekolah inklusif yang kesulitan dalam memahami karakteristik ABK. Peningkatan ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa penting memberikan pelatihan kepada guru terkait mengenali ABK (Tarnoto, 2016; Wardany & Ulfa, 2022). Melalui pemberian pelatihan, maka guru akan lebih mengenali potensi, hambatan, dan kebutuhan siswa sehingga dapat memberikan layanan yang tepat. Kegiatan ini juga sejalan dengan beberapa kegiatan serupa yang menemukan bahwa pelatihan identifikasi ABK di sekolah reguler berdampak positif bagi guru (Ndoya et al., 2023; Satwika et al., 2018).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi karakteristik dan deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus di SDIT Kuttub Al Hasan telah berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi guru. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada penyediaan instrumen identifikasi ABK yang praktis dan dapat langsung diimplementasikan oleh guru di kelas reguler, disertai dengan panduan penggunaan yang sistematis. Peningkatan pemahaman guru sebesar 40,4% menunjukkan efektivitas metode sosialisasi yang diterapkan, dengan

dampak komprehensif yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (motivasi dan kepercayaan diri), serta psikomotorik (keterampilan praktis identifikasi).

Manfaat bagi masyarakat, khususnya guru dan siswa di SDIT Kuttab Al Hasan, sangat signifikan karena kegiatan ini membekali guru dengan kemampuan mendeteksi ABK secara dini, sehingga intervensi pendidikan dapat diberikan lebih tepat waktu dan sesuai kebutuhan. Kontribusi teoretik kegiatan ini memperkuat konsep bahwa pengembangan profesional guru yang menggabungkan teori dan praktik secara holistik lebih efektif dalam meningkatkan implementasi pendidikan inklusif.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar dilakukan pendampingan pasca-sosialisasi untuk memastikan transfer pengetahuan ke dalam praktik kelas. Pembentukan komunitas praktik di antara guru dapat memfasilitasi berbagi pengalaman dalam implementasi identifikasi ABK. Evaluasi berkala terhadap penerapan instrumen identifikasi perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang. Selain itu, pengembangan modul lanjutan yang fokus pada strategi intervensi dan pembelajaran diferensiasi untuk ABK sangat direkomendasikan sebagai tindak lanjut kegiatan ini. Replikasi program di sekolah-sekolah lain dengan penyesuaian kontekstual juga perlu dipertimbangkan untuk memperluas dampak positif bagi pendidikan inklusif di Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada SDIT Kuttab Al Hassan yang telah berkenan menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Depdiknas. (2009). *Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Heward, W. L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to special Education 10th Edition*. Pearson.
- Irman, O., & Mustafa, I. (2025). *Penyuluhan dengan Pendekatan Komunikasi Persuasif untuk Pengendalian Faktor Risiko Sindrom Koroner Akut pada Penderita Diabetes Melitus*. 1(1), 1–7.
- Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (2011). *Handbook of Special Education*. In Routledge. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203837306>
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). *Educating Exceptional Children*. Houghton Miffl in Harcourt Publishing Company.
- McLoughlin, J., Kritikos, E., & Lewis, R. (2018). *Assessing Students with Special Needs, with Enhanced Pearson EText -- Access Card Package*. Pearson Education. <https://books.google.co.id/books?id=dAcRMQAACAAJ>
- Ndoya, M. K., Dhera, M. M., Awu, Y., & Nono, U. (2023). Efektivitas Pelatihan Bagi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 50–59. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2104>
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati, H., & Jannah, M. (2018). Efektivitas pelatihan identifikasi anak berkebutuhan khusus pada guru sekolah inklusi. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109–121.

<https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>

- Sunardi, S., Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, & Yeager, J. L. (2011). The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2, 1–10. <https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50–61. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Wardany, O. F., & Ulfa, D. A. (2022). Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang Penyongkok, Lombok. *Jurnal Pendidikan Khusus (JPK)*, 18(2), 113–123. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/48322>